

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEJADIAN *SIBLING
RIVALRY* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

(Studi di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



Oleh :

FERLY FIRMANSYAH

NIM. 17142010021

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEJADIAN *SIBLING
RIVALRY* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**
(Studi di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

FERLY FIRMANSYAH
17142010021

Telah disetujui pada tanggal :
5 Agustus 2021

PEMBIMBING :

Ulva Noviana, S. Kep., Ns., M. Kep
NIDN 0716118102

**THE RELATIONSHIP AMONG OF THE ROLE OF PARENTS AND
EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH THE EVENT OF SIBLING
RIVALRY IN PRESCHOOL-AGE CHILDREN**
(Studi at TK Bunga Hati Kabupaten Sampang)

Ferly Firmansyah, Ulva Noviana, S. Kep., Ns., M. Kep

ABSTRACT

Sibling rivalry is jealousy or competition that occurs between siblings right after the birth of the second child. The results of the preliminary study showed that 9 (90%) children experienced sibling rivalry. The purpose of this study is to analyze the relationship between parental roles and the incidence of sibling rivalry and to analyze the relationship between emotional intelligence and the incidence of sibling rivalry in preschoolers.

The design of this research was analytically using a cross-sectional approach. The independent variable was the role of parents and emotional intelligence while the dependent variable was sibling rivalry. The unit of analysis in this study was preschool-aged children who have younger siblings, and the sources of information were parents, a population of 32 children, and a sample of 30 children with probability sampling technique using simple random sampling. The instrument of this research used a questionnaire. Statistical test using Spearman rank with $\alpha = 0.05$. This research has been carried out an ethical clearance test with No: 952/KEPK/STIKES-NHM/EC/IV/2021

Statistical test results with Spearman rank p -value $0.000 < 0.05$ obtained H_0 was rejected and H_1 was accepted which means that there was a relationship between the role of parents and the incidence of sibling rivalry. Statistical test results with Spearman rank p -value $0.000 < 0.05$ obtained H_0 was rejected and H_1 was accepted which This means that there was a relationship between emotional intelligence and the incidence of sibling rivalry in preschoolers.

The results of this study are expected that parents can anticipate the emergence of sibling rivalry and parents are expected to be able to create a family environment and social environment that increases emotional intelligence so that children are ready to face the arrival of a new sibling to prevent sibling rivalry.

Keyword : Role of Parents, Emotional Intelligence, Sibling Rivalry

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
3. Dosen STikes Ngudia Husada Madura

LATAR BELAKANG

Lahirnya seorang anak kedua bagi anak sulung terkadang dapat memicu terjadinya kesenjangan atau rasa cemburu dan iri yang berujung pada keinginan bersaing menjadi lebih baik dan lebih dipedulikan. Umumnya, hal ini terjadi ketika seorang kakak akan mendapatkan adik untuk pertama kali dimana sebelum itu, seorang kakak atau anak pertama akan menganggap bahwa kasih sayang orang tuanya adalah untuknya seorang dan dia tidak perlu merasakan adanya persaingan dalam mendapatkan rasa peduli dan sayang dari kedua orang tuanya kemudian kelahiran adik membuatnya merasa bahwa waktu dan perhatian sang ibu menjadi lebih minim untuknya dan khawatir bahwa kedua orang tuanya sudah tidak mencintainya yang selanjutnya memicu rasa bersaing pada sang kakak kepada seorang adik. Istilah untuk persaingan yang terjadi pada sesama saudara dikenal dengan *sibling rivalry* (Setiawan, 2013).

Hubungan yang terjadi pada sesama saudara kandung dinilai menjadi hubungan dasar pada lingkungan internal dalam kehidupan sosial atau berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas lagi. Anak akan belajar banyak hal dalam bersosialisasi dengan saudaranya seperti belajar berbagi, menghormati, mencintai, menolong dan saling mengerti dan memotivasi satu sama lain. (Hariyanti, 2016). Meskipun begitu, interaksi antara saudara kandung tidak selamanya mulus seperti jalan tol melainkan juga akan terjadi perselisihan atau masalah misalnya dalam merasakan rasa bersaing, rasa cemburu, dan iri pada saudara saudara dikenal dengan *sibling rivalry* (Rahmawati, 2013). Ketika konflik yang menderai kerap

terjadi dari waktu kecil akan memicu potensi rasa persaingan yang berkelanjutan hingga usia dewasa dimana mereka akan semakin bertengkar, berselisish, cemburu dan berisiko terjadi selama hidup mereka. (Anandyah, 2012).

Mengacu pada hasil studi yang diuji pada 10 jumlah ibu pada TK Bunga Hati, wilayah Kabupaten Sampang waktu 11 Januari 2021, mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 9 anak memiliki *sibling rivalry* dengan saudaranya melalui angka persentase 90% sementara terdapat 1 anak tanpa *sibling rivalry* yang memiliki persentase 10%. Konflik yang kerap terjadi yakni ketika sang ibu memberikan sesuatu pada seorang adik maka seorang kakak merasakan kecemburuan dan ketidakadilan yang mana seharusnya ibu juga membelikan hal yang sama untuknya (9 responden), seorang kakak kerap melemparkan masukan dan kritik pada adiknya dengan dalih dia tidak lebih hebat darinya (7 responden), serta potensi seorang anak melakukan hal kasar seperti mendorong, melemparkan pukulan, membentak dan lainnya ketika terjadi pertikaian. (6 responden). Merujuk pada studi sebelumnya juga turut mengindikasikan tingkat fenomena *sibling rivalry* yang relatif tinggi pada anak dalam masa sebelum sekolah TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Indikator terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang dialami anak dikeranakan beberapa alasan misalnya penempatan prioritas anak dari orang tua dilakukan dari tingkat usia, gender, usia yang berbeda, jumlah saudara, hingga imbas secara eksternal (Wulandari, 2011). Indikator yang berasal dari peran rang tua dalam mengasuh anak dan melakukan perbandingan pada mereka atau

eksistensi anak kesayangan atau emas dalam keluarga juga turut menjadikan adanya fenomena *sibling rivalry* (Gaol, 2017).

Fenomena *sibling rivalry* biasanya dialami anak dalam selisih umur yang sangat dekat dengan saudaranya yakni dalam jangkauan umur 3-5 tahun (prasekolah) juga berpotensi terjadi lagi ketika memasuki umur 8-12 tahun (usia sekolah) (Setiawati, 2007 melalui Yaerina 2016).

Ketika terjadi permasalahan pada sesama sadara umumnya yang terlihat yakni emosi dimana anak memiliki pertikaian dengan saudara namun tidak dapat mengendalikan rasa emosionalnya dan kemudian memicu amarah dan perlakuan kasar pada lawan konfliknya. Kapabilitas dalam mengendalikan emosional dinilai menjadi komponen utama dalam mengembangkan kecerdasan secara emosional yang dimiliki anak (Whitson dalam Octora, 2016). Tingkat kecerdasan secara emosional anak yang rendah menunjukkan potensi *sibling rivalry* yang tinggi yang berpotensi terjadi pada anak (Yulistiana, 2014).

Dampak dari fenomena *sibling rivalry* yang timbul yakni perasaan depresi, tingkat percaya diri yang rendah, perlakuan agresif yang cenderung tinggi, perasaan rendah pada diri sendiri, suka mencari perhatian orang lain, perasaan kesepian hingga mudah menangis tanpa sebab. (Iswidharmanjaya, 2014). Dampak pertama dari fenomena *sibling rivalry* pada saudara adalah adanya perasaan agresif yakni seperti timbulnya perlakuan agresif dan menghancurkan benda-benda yang dipunyai saudaranya yang dapat dianggap sebagai bagian agresi. Kemudian tindakan posesif atau tidak

berkenan dalam hal berbagi pada saudara.

Ketika anak merasakan kecemburuan dan dengki serta keinginan untuk melakukan persaingan dengan saudara hal itu umumnya berujung pada keengganan dalam hal membagikan sesuatu dengan saudara. Indikator selanjutnya yakni ketika anak enggan dalam menolong saudaranya. Rasa persaingan dengan saudara umumnya terlihat dari enggannya sang anak dalam memberi pertolongan pada saudaranya ataupun melakukan pekerjaan bersama selanjutnya ialah saat anak menmberei pengaduan atas ulah yang dilakukan saudaranya. Dimana dalam hal ini sesama saudara akan mengaduh pada orang tua khususnya ketika saudaranya membuat kesalahan atau tindakan buruk terhadapnya dengan tujuan agar dilihat sebagai yang lebih hebat dan menang dari saudaranya.

Ketika pola hubungan anak yang tidak baik dengan saudaranya maka pola interaksi yang terjadi akan mengarah ke hal yang tidak bagus hingga ke lingkungan sosialnya. (Ayu, 2013). Pengaruh yang lain adalah timbulnya perkelahian antar saudara (Musbikin, 2012).

Solusi yang dapat diberikan agar berkurangnya angka kejadian *sibling rivalry* adalah memberikan pengetahuan formal dan informal tentang *sibling rivalry*, memberikan konseling pada ibu cara mengatasi *sibling rivalry* dan merencanakan jarak kelahiran anak juga perlu diperhatikan karena jarak anak yang pendek akan menyebabkan gangguan perkembangan anak sebab kasih sayang dan perhatian yang diterima anak kurang (Nurmaningtyas, 2013). *Sibling rivalry* tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi, dan disinilah

peran orang tua dalam penentuan sangat diperlukan.

Ketika terjadi permasalahan *sibling rivalry* sebaiknya orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak, seperti misalnya terjadi perselisihan orang tua lebih dulu mencari tahu pusat dari permasalahan tersebut dengan tidak memihak salah satu, dan mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan. Peran yang paling diperlukan dalam penanganan *sibling rivalry* adalah peran ibu (Yuviska, 2016).

Kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan maksud dalam melakukan proses analisis pada korelasi dan hubungan antara peran orang tua serta kecerdasan dalam mengendalikan emosi terhadap fenomena *sibling rivalry* yang dialami anak pada umur prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diusung menggunakan jenis penelitian secara analitik melalui pendekatan secara korelasional (*cross sectional*) variabel independent atau bebas yang digunakan pada penelitian yakni peran orang tua dan kecerdasan dalam manajemen emosi sedangkan variabel dependennya yaitu fenomena *sibling rivalry*. Unit analisis yang dimanfaatkan pada proses penelitian ini yakni anak dalam rentang umur sebelum memasuki sekolah berkisar pada 4-6 tahun yang memiliki adik, penelitian yang dilakukan menggunakan unit populasi ialah sejumlah 32 anak. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability of sampling (simple random sampling)*. Sampel yang dimanfaatkan yakni terjadi pada 30 anak dalam rentang usia sebelum memasuki sekolah berkisar pada 4-6

tahun. Proses pengambilam data memanfaatkan teknik melalui bentuk kuesioner.

Hasil Penelitian

1. Hubungan atau korelasi yang terjadi Antara Peran Orang Tua Dengan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak dalam Usia Sebelum Memasuki Sekolah di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Tabel 1 Tabulasi Silang Peran Orang Tua Dengan Peristiwa *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Bunga Hati, wilayah Kabupaten Sampang.

Peran Orang tua	<i>Sibling Rivalry</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	7	50	7	50	0	0	14	100
Kurang	0	0	6	37,5	10	62,5	16	100
Total	7	23,3	13	43,3	10	33,3	30	100
Uji Statistik: Spearman Rank		<i>P Value</i> (0,00)		$\alpha(0,05)$		<i>r</i> (0,753)		

Merujuk pada perolehan dari penelitian diketahui bahwa peran yang dimiliki orang tua dalam mayoritas dianggap memicu potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* berat 10 anak yang menunjukkan angka 62,5%. Peran orang tua dalam rentang cukup dalam *sibling rivalry* sedang berjumlah 7 responden ditunjukkan atas persentase 23,3%.

Perolehan dari proses uji statistik *spearman rank* memperlihatkan pada nilai nilai *P Value* (0,00) < $\alpha(0,05)$. Dimana H0 dinyatakan ditolak dan H1 dinyatakan diterima, artinya terdapat korelasi antara peran yang dimiliki orang tua dengan terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang terjadi pada anak dalam rentang umur sebelum memasuki

sekolah yang ada pada TK Bunga Hati, Wilayah Kabupaten Sampang.

Perolehan nilai dari proses pengujian secara statistik *spearman rank* diperoleh nilai dari tahapan *correlation efficient* (koefisien korelasi) menyatakan r (0,753) dimana nilai yang diperlihatkan mengindikasikan adanya hubungan atau korelasi yang kuat yang terjadi pada peran orang tua terhadap fenomena *sibling rivalry*.

2. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak umur sebelum memasuki TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Tabel 2 Tabulasi Silang Kecerdasan Emosional terhadap fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak sebelum memasuki umur TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Kecerdasan Emosional	<i>Sibling Rivalry</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Berat		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0	0	0	5	10	5	10
Sedang	1	6,2	1	62,5	5	31,2	1	10
Tinggi	6	66,7	3	33,3	0	0	9	10
Total	7	23,3	3	43,3	1	33,3	3	10

Uji Statistik: $\alpha(0,05)$ $P Value(0,00)$ r (0,762)
Spearman Rank

Mengacu pada perolehan nilai dalam tabulasi secara silang menjelaskan bahwa kecerdasan atau kemampuan anak dalam mengendalikan emosional yang relatif tinggi terhadap fenomena *sibling rivalry* rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 66,7% kecerdasan emosional anak dalam nilai sedang sejumlah 10 dari responden yang ditunjukkan angka presentasi sebesar

62,5% kecerdasan emosional anak rendah sejumlah 5 responden yang memiliki hasil persentase 100%.

Perolehan nilai dari proses pengujian secara statistik *spearman rank* didapatkan nilai $P Value$ (0,00) $< \alpha(0,05)$. Yang menjadikan H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima, mengindikasikan adanya korelasi pada kecerdasan atau kemampuan anak dalam mengendalikan emosional terhadap fenomena *sibling rivalry* dalam rentang usia sebelum memasuki TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Perolehan dari proses Uji statistik *spearman rank* didapatkan nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) pada nilai r (0,762), nilai yang dihasilkan mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang terjadi pada kecerdasan atau kemampuan anak dalam mengendalikan emosional terhadap fenomena *sibling rivalry*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Peran yang dimiliki Orang Tua terhadap fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak dalam usia sebelum memasuki sekolah.

Merujuk pada hasil proses penelitian diperoleh fakta terkait peran orang tua baik terhadap *sibling rivalry* dinilai kecil sejumlah 0 responden yang menunjukkan angka persentase (0%). Peran yang dimiliki orang tua dianggap cukup terhadap *sibling rivalry* memperliatkan berjumlah 7 responden (50%), peran orang tua kurang terhadap fenomena *sibling rivalry* berat berjumlah 10 responden menunjukkan presentase (62,5%).

Disamping itu, hasil dari proses penelitian mengindikasikan

bahwa peran orang tua dalam TK Bunga Hati Kabupaten Sampang mayoritas dari kurang berjumlah 16 responden (53,5%) sementara fenomena *sibling rivalry* dalam TK Bunga Hati kabupaten Sampang yakni sejumlah besar dari sedang berjumlah 13 responden (43,3%).

Mengacu pada perolehan dari proses penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat dari peran yang diberikan oleh orang tua yang rendah mengindikasikan tingkat fenomena *sibling rivalry* yang kian tinggi pada anak dalam usia sebelum memasuki sekolah TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Perolehan dari proses uji statistik *spearman rank* memperlihatkan nilai pada $P\text{ Value } (0,00) < \alpha.(0,05)$. Yang menjadikan H_0 dinyatakan ditolak serta H_1 dinyatakan diterima, yang mengindikasikan adanya korelasi antara faktor peran yang diberikan oleh orang tua terhadap fenomena *sibling rivalry* yang dialami anak dalam usia sebelum memasuki sekolah dalam TK Bunga Hati Kabupaten Sampang. Perolehan dari proses pengujian secara statistik *spearman rank* didapatkan nilai *correlation efficient* (koefisien korelasi) berjumlah $r (0,753)$. Nilai ini turut mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara peran yang dimiliki oleh orang tua terhadap fenomena *sibling rivalry*.

Peran dan andil yang dimiliki orang tua secara tepat dan efektif akan berimbas pada tingkat potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang rendah dikarenakan dari pihak orang tua dinilai telah memberikan persiapan seorang kakak dalam perannya

memiliki saudara namun ketika peran orang tua dianggap kurang turut memicu potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yakni ketika orang tua berlaku acuh saat terjadi perkelahian antar anak dan justru membuat berbagai pengakuan dan penilaian yang membingungkan. Peran dari pihak orang tua dianggap undamental dan memiliki urgensi dalam faktor pemicu terjadinya fenomena sangat penting dan dibutuhkan *sibling rivalry*. Kepedulian, perhatian dan rasa cinta yang diberikan orang tua yang diberlakukan secara adil pada setiap anak adalah bagian dalam meminimalisir potensi terjadinya *sibling rivalry*.

Hasil penelitian dari Noviana (2019) mengungkapkan bahwa peran yang dimiliki oleh orang tua pada upaya *anticipatory guidance sibling rivalry* secara tepat akan memungkinkan minimnya potensi adanya *sibling rivalry*.

Sementara pada orang tua yang berada pada *anticipatory guidance in relation with potentition of sibling rivalry* yang dinilai masih minim menjadikan fenomena *sibling rivalry* menjadi tinggi dikarenakan dari sang kakak dianggap belum memiliki persiapan dalam mempunyai saudara dan dapat memicu perlakuan yang terbilang agresif pada saudara misalnya dengan melempar pukulan, mengusik saudara apalagi ketika saudaranya menangis.

Terdapat faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* yakni peran dari peran orang tua. Korelasi pada seama saudara dinilai akan lebih baik pada sebuah keluarga khususnya

bagi seorang ibu yang seharusnya dapat membagikan kepedulian dan rasa sayang secara merata sesuai dengan rentang umur anak. (Wulandari,2011).

Fenomena *sibling rivalry* berpotensi tidak terjadi ketika sikap orang tua pada anak diperlakukan dengan baik terutama dari waktu ibu dalam posisi mengandung hingga ketika saudara akan dilahirkan juga saat sang bayi telah dilahirkan orang tua dapat dilakukan dengan mendukung sang kakak dalam upaya merawat dan mengasuh saudara, menghabiskan waktu bersama hingga saling membantu. (Musbikin, 2012).

Hal ini didukung melalui hasil penelitian dari Tawainella (2016) mengemukakan bahwa peran dari orang tua yang dinilai memiliki pengaruh atau dapat pada terjadinya fenomena *sibling rivalry* peran orang tua yang dilakukan secara baik, tepat dan efektif turut menyebabkan tingkat potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang rendah dimana dalam hal ini orang tua disarankan dapat membantu peningkatan upaya dalam mengantisipasi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang kurang baik yang dialami oleh seorang anak.

2. Hubungan atau Korelasi Antara Kecerdasan atau kemampuan anak dalam manajemen secara Emosional terhadap Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak dalam Usia Sebelum Memasuki Sekolah

Merujuk pada hasil dari proses penelitian diperoleh penjelasan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi terhadap fenomena *sibling rivalry* yang rendah berjumlah 6 responden yang

menunjukkan angka persentase 66,7%, kecerdasan secara emosional anak sedang terhadap fenomena *sibling rivalry* sedang berjumlah 10 responden yang ditunjukkan angka presentase 62,5% sementara kecerdasan secara emosional anak yang dinilai masih rendah terhadap fenomena *sibling rivalry* dalam tingkat erat berjumlah 5 responden yang ditunjukkan pada angka presentase 100%.

Perolehan dari hasil proses penelitian mengindikasikan bahwa kecerdasan secara emosional anak yang memasuki usia TK Bunga Hati Kabupaten Sampang kebanyakan ialah sedang berjumlah 16 anak (53,3%). Sementara fenomena *sibling rivalry* di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang paling tinggi yakni pada kriteria sedang berjumlah 13 anak (43,3%). Merujuk pada hasil proses penelitian mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan secara emosional pada anak yang rendah turut menjelaskan skala potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang tinggi yang terjadi pada anak dalam usia sebelum memasuki sekolah di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Perolehan dari proses uji statistik menggunakan *spearman rank* menghasilkan nilai $P Value (0,00) < \alpha(0,05)$. menjadikan H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima, yang mengindikasikan terdapat korelasi antara kecerdasan secara emosional terhadap fenomena *sibling rivalry* yang dialami oleh anak dalam usia sebelum memasuki sekolah di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.

Perolehan dari pengujian secara statistic menggunakan *spearman rank* didapatkan nilai dari *correlation efficient* (koefisien korelasi) sebesar r (0,762), menandakan dari nilai yang ada bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang terjadi pada kecerdasan atau kemampuan anak dalam manajemen secara emosional terhadap fenomena *sibling rivalry*.

Tingkat kecerdasan secara emosional yang dimiliki oleh anak yang cenderung tinggi menyebabkan potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang rendah sebab anak yang dapat mengendalikan emosional ketika dalam keadaan penuh amarah atau konflik dengan saudara dan melakukan manajemen emosi dengan tepat dan baik akan lebih dapat menjalin hubungan yang baik juga khususnya pada saudara. Begitu pula ketika tingkat kecerdasan secara emosional anak dinilai masih rendah juga turut meningkatkan potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* sebab konflik yang terjadi pada sesama saudara yang tidak diikuti dengan pengendalian emosi yang baik, tidak dapat menekan amarah atau justru mendorong potensi melakukan perbuatan kasar dan agresif pada anak yang umumnya hal ini dipicu dari rasa cemburu yang dimiliki oleh seorang kakak yang merasa tidak lagi diperhatikan dan selalu merasa kalah saing dengan sang adik dalam mendapatkan perhatian dan rasa sayang oleh orang tuanya.

Emosi dan amarah yang kian meluap pada anak yang disebabkan perasaan cemburu pada sang adik yang akhirnya memunculkan respon secara negatif dari sang

anak. Anak yang cenderung pendiam dinilai kurang mampu dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara baik yang membuatnya umumnya menceritakan perasaan yang mereka miliki kepada orang yang dekat dengan mereka yakni pada orang tua yang kemudian ditambah dengan rasa kurangnya kepedulian dari orang tua karena faktor pekerjaan atau merasa tidak dipedulikan.

Merujuk pada hasil dari penelitian Noviana (2019) anak dengan kecerdasan secara emosional yang relatif tinggi, turut memicu tingkat potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang rendah sebab anak akan dapat melakukan manajemen emosi dan melakukan control emosi ketika merasakan amarah. Sementara ketika tingkat kecerdasan secara emosional anak yang dinilai rendah menyebabkan potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang tinggi sebab anak dengan konflik saudara menyebabkan anak kurang mampu dalam mengendalikan emosi dan memicu tindakan agresif dan kasar pada saudaranya.

Maka dari itu, pihak orang tua diharapkan mampu berperan dalam merawat dan mengasuh anak secara tepat dan efektif guna menjadi wadah belajar bagi anak dalam melakukan kendali secara emosional atau berbuat kasar dan agresif terhadap saudaranya, kapabilitas dalam manajemen emosional yang menjadi komponen utama dalam upaya mengembangkan kecerdasan secara emosional yang terjadi pada anak (Whitson dalam Octora, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yulistiana (2014) menyatakan bahwa kecerdasan secara emosional melalui kategori rendah yang turut memicu kesempatan anak merasakan perasaan iri atau cemburu saat mempunyai saudara dan merasa perhatian dan rasa peduli yang kurang diberikan orang tua. Tingkat kecerdasan secara emosional anak yang rendah mengindikasikan tingkat potensi terjadinya fenomena *sibling rivalry* yang juga tinggi pada anak.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dari proses penelitian yang diusung, dapat dipahami sejumlah kesimpulan yakni antara lain :

- a. Terdapat korelasi yang terjadi antara peran dari orang tua terhadap fenomena *sibling rivalry* yang dialami oleh anak dalam rentang usia sebelum memasuki sekolah di TK Bunga Hati Kabupaten Sampang.
- b. Terdapat hubungan atau korelasi antara kecerdasan secara emosional terhadap fenomena *sibling rivalry* yang dialami oleh anak dalam rentang usia sebelum memasuki sekolah di TK Bunga Hati, wilayah Kabupaten Sampang.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hariyanti. (2016). *Sibling Rivalry Pada Anak Yang Kesundulan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas

Psikologi. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/3651/1/124101002.pdf>

Iswidharmanjaya, Derry. (2014). *Kakak Jangan Cemburu Ya*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Musbikin, Imam. 2012 *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang anak*. Jakarta Selatan: Flasbooks

Noviana, U. (2019). Hubungan peran orang tua dalam anticipatory *guidance sibling rivalry* dan kecerdasan emosional dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, 1(2). <https://doi.org/10.36089/nu.v1i2.62>

Octora, Novianti. 2016. *Mengatasi Persaingan Kakak Adik*.

Rahmawati, E. (2013). *Hubungan antara sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN Cireudeu III*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,

Setiawan, Wawan,. 2013. *Hubungan Persaingan Kelahiran Adik Baru dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler*

Tawainella, Nurul Megawati (2016) *Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak*

*Usia 8-12 Tahun Di Rw 02
Kelurahan Sukun Kota
Malang. Other thesis,
University of Muhammadiyah
Malang*

Wulandari Setyo., Handayami Sri.
(2011). *Asuhan Kebidanan Ibu
Masa Nifas*. Yogyakarta:
Goysen Publishing.

Yaerina. 2016 *Hubungan Jenis Pola
Asuh Orang Tua Dengan
Kejadian Sibling Rivalry Pada
Anak Usia 3-12 Tahun Di
Desa Joho Kecamatan Pace
Kabupaten Nganjuk*.

Yulistiana, Leonnie Saraswati. 2014.
Hubungan Antara
Kecerdasan Emosional
Dengan *Sibling Rivalry*
Pada Anak. *Doctoral
Disseration*, Prodi
Psikologi Unika
Soegijapranata.

